

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERGESERAN MORAL DAN BUDI PEKERTI PESERTA DIDIK

(Siska Yanti, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor penyebab pergeseran moral dan budi pekerti peserta didik kelas X di SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014. Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian peserta didik kelas X dengan sampel 40 orang. Teknik pokok yang digunakan angket, sedangkan wawancara dan dokumentasi sebagai teknik penunjang. Teknik analisis data menggunakan persentase. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa faktor internal (diri sendiri) persentase 62,5% dan faktor eksternal (orang tua) persentase 72,5%, (media massa) persentasenya 52,5%, dan faktor lain yang juga mempengaruhi seperti faktor lingkungan.

Kata kunci: budi pekerti, pergeseran moral, peserta didik

MANY FACTORS OF STUDENTS MORAL AND ETHIC DEVIATION

(Siska Yanti, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi)

ABSTRACT

The objective of the research is to know factors of students moral and ethis deviation at the tenth class of SMAN 13 Bandar Lampung in 2013/2014. To conduct the research, the writer used descriptive qualitative method. The subject of the research is the tenth class and the number of samples is 40 students. The main technique that is used in this research is questionnaire while observation and documentation is the supporting techique. Percentage is used for data analysis technique. Based on the result of the research, it was known that internal factor (themselves) has 62,5% percentage while external factor (mass media) has 52,5% percentage, and other factors have influence too as an example is environmental factor.

Key words: ethic, moral deviation, students

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang cerdas, terampil dan berakhlak baik. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu tidak mengherankan kalau pendidikan merupakan perhatian besar baik oleh pemerintah ataupun masyarakat. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolahan ilmu dan pengetahuan, serta membentuk sikap dan kepercayaan terhadap peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar belajar dengan baik dan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan merupakan gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Sebagaimana digariskan dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas).

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Supaya dapat mewujudkan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional tersebut maka pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Sebenarnya tujuan yang terdapat dalam sistem pendidikan nasional kita sudah sangat lengkap untuk membentuk anak didik menjadi pribadi utuh yang dilandasi akhlak moral dan budi pekerti luhur. Namun, pada kenyataannya tujuan yang mulia tersebut tidak diimbangi pada tataran kebijakan pemerintah yang mendukung tujuan tersebut. Hal ini terbukti pada kurikulum sekolah tahun 1984 yang secara eksplisit telah menghapuskan mata pelajaran budi pekerti dari daftar mata pelajaran sekolah. Oleh karena itu, aspek-aspek yang berkaitan dengan budi pekerti menjadi kurang disentuh bahkan ada kecenderungan tidak ada sama sekali.

Pendidikan nilai dan moral memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan budi pekerti dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang

baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari Pendidikan Nilai dan Moral dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah budi pekerti, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Jenjang pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Saat ini pemerintah mulai memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia dengan membuat berbagai kebijakan dan merubah sistemnya. Pendidikan Indonesia saat ini menggunakan sistem nasional yang meliputi sistem terbuka, sistem yang berorientasi pada nilai, sistem pendidikan yang beragam, sistem pendidikan yang disesuaikan dengan perubahan zaman dan sistem pendidikan yang efektif dan efisien. Sistem pendidikan yang dianut di Indonesiasekarang, menganut sistem pendidikan nasional.

Walaupun budi pekerti merupakan bagian dari mata pelajaran agama atau berorientasi pada nilai yang salah satu bahasannya adalah moral/budi pekerti, pembahasan mengenai hal tersebut pasti memperoleh porsi yang amat sangat kecil. Hal ini mengingat cukup banyak aspek yang dibahas dalam mata pelajaran agama dengan alokasi waktu yang amat minim yaitu dua jam dalam seminggu. Oleh karena itu, sentuhan aspek moral/akhlak/budi pekerti menjadi bergeser menjadi tipis dan tandus. Padahal zaman terus berjalan, budaya terus berkembang, teknologi berlari pesat. Arus informasi manca negara bagai tak terbatas.

Semakin berkembangnya zaman, menimbulkan perubahan pola hidup pada remaja ke arah yang lebih modern. Akibatnya, budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa ada filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang tidak didasari akhlak/budi pekerti cepat ditiru. Contohnya, penyebutan nama bagi yang umurnya lebih tua masih dianggap tidak sopan sehingga mereka memanggil mas, bang, ataupun yang lain. Sedangkan dalam berpakaian ataupun yang lain kurang diperhatikan. Tidak memungkiri keadaan tersebut, kondisi lingkungan yang kurang peduli terhadap kesopanan, sehingga akhirnya pada saat-saat tertentu saja sopan. Seperti merokok disekolah, ditempat kuliah, ataupun di tempat-tempat formal yang lainnya. Keadaan ini seharusnya jangan sampai terjadi karena lama kelamaan akan menimbulkan pergeseran hilangnya kebudayaan kita dan mungkin akhirnya kita tidak mempunyai kebudayaan sendiri, Premanisme ada dimana-mana, emosi meluap-luap, cepat marah dan tersinggung, ingin menang sendiri menjadi bagian hidup yang akrab dalam pandangan sebagian dari diri masyarakat sendiri.

Pada kenyataannya pergeseran yang terjadi berdampak dengan mudarnya moral dan budi pekerti yang ada pada dalam diri remaja dan peserta didik, dan berkembangnya suatu kebudayaan baru sebagai hasil inovasi kebudayaan moral dan budi pekerti yang telah ada. Moral dan budi pekerti yang dulunya masih melekat di dalam kesadaran diri masyarakat kini banyak mulai bergeser ke arah yang negatif dan mulai luntur.

Pergeseran moral dan budi pekerti juga terjadi pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 13, telah banyak peserta didik yang prilakunya mulai tidak sesuai dengan moral dan budi pekerti yang semestinya. Di lihat dari kenyataan yang ada, bahwa moral dan budi pekerti peserta didik kelas X di SMA Negeri 13 telah mengalami pergeseran.

diduga ada banyak faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran moral dan budi pekerti peserta didik kelas X di SMA Negeri 13 Bandar Lampung. Secara lebih spesifik pergeseran moral sangat dipengaruhi oleh dua faktor mendasar yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

Faktor internal dipengaruhi tingkat perkembangan intelektual, atau Faktor yang timbul dari diri seseorang akibat kelalaian dan kemalasan diri untuk mendalami nilai-nilai kemoralan. Moral yang seharusnya diutamakan malah dilupakan atau diabaikan, sehingga seakan moral malah menjadi tabu, menghabiskan waktu untuk membaca teori-teori.

Faktor Eksternal dapat berupa pengaruh dari orang tua, kelompok sebaya, masyarakat, media massa, walaupun faktor ini muncul dari luar kepribadian seseorang namun sangat dominan untuk merubah karakter. Karena dari melihat, mencoba dan terbiasa, sikap pribadi seseorang akan berubah seketika. Faktor eksternal yang muncul dari keluarga yang kurang empati terhadap pendidikan moral, keluarga tidak terlalu memperhatikan masa depan moral anak, keluarga disibukkan oleh urusan dunia semata.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut mengingat keberadaan dan budi pekerti bagi generasi muda sangat penting. Dalam hal ini, peneliti tertarik dan merasa penting untuk lebih mengetahui “Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Moral Dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas X Di SMA Negeri 13 Tahun Pelajaran 2013/2014”.

Pendidikan moral dan budi pekerti sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut dibutuhkan unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotor (perilaku).

Era globalisasi merupakan proses yang mendorong umat manusia untuk beranjak dari cara hidup dengan wawasan nasional semata-mata ke arah cara hidup dengan wawasan global. Dalam hal ini dunia dipandang sebagai suatu sistem yang utuh, bukan sekedar sebagai kumpulan dari keping-keping geografis yang bernama ‘*negara*’ atau ‘*bangsa*’. Dalam situasi kehidupan yang bersifat global ini gejala-

gejala serta masalah tertentu hanya dapat dipahami dan diselesaikan dengan baik apabila diletakkan dalam kerangka yang bersifat global, bukan dalam kerangka lokal, nasional ataupun regional. Dalam hal ini konsep '*era golabilasi*' berarti suatu kurun waktu atau zaman yang ditandai oleh munculnya berbagai gejala serta masalah yang menuntut umat manusia dituntut untuk menggantikan pola-pola persepsi dan pola-pola berpikir tertentu, dari pola-pola yang bersifat nasional semata-mata ke pola-pola yang bercakupan global.

Penyimpangan perilaku dari budi pekerti yang terjadi pada seseorang akan terkena sanksi atau ancaman hukuman oleh lingkungan masyarakatnya. Dalam lingkungan yang lebih kecil, misalnya sekolah, sanksi dijatuhkan secepatnya kepada siswa yang melanggar disiplin sekolah dengan cara ditegur atau diperingatkan. Hukuman ini merupakan pengalaman sebelumnya dimana seorang siswa dinyatakan melanggar peraturan atau menghalangi upaya pendidik untuk menegakkan disiplin. Hukuman yang dijatuhkan kepada siswa perlu dipertimbangkan lagi keefektifannya dengan mengacu pada tujuan yang sebaik-baiknya atau akibat yang menguntungkan semua pihak. Dengan demikian tidak mudah menjatuhkan hukuman kepada seseorang hanya karena perilaku yang salah yang mungkin disebabkan oleh kondisi saat itu. kondisi tersebut perlu dicermati, tidak perlu di tutup-tutupi karena unsur budi pekerti sebagai bagian kepribadian seseorang terpadu dengan lingkungannya.

Dalam era seperti inilah pendidikan budi pekerti sangat dibutuhkan sebagai ruh dari pendidikan itu sendiri. Karena pendidikan budi pekerti sebagai konsepsional lebih dipentingkan dalam kajian ilmiah, maka yang kita maksud dengan pendidikan budi pekerti sekarang adalah pendidikan budi pekerti dalam arti sempit atau secara operasional, yakni berupa salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pendidikan budi pekerti secara operasional diartikan sebagai upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk. sehingga terbentuk pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa: ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.

Menurut (Cahyoto, Draft Kurikulum Berbasis Kompetensi 2001:17), "budi pekerti merupakan isi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat".

Hal ini sesuai dengan pendapat (Paul Suparno 2004:168) "Bahwa pendidikan budi pekerti dan moral berarti ajaran baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya: akhlak, budi pekerti, susila. Sedangkan bermoral adalah mempunyai pertimbangan baik buruk, berakhlak baik".

Berdasarkan beberapa pendapat ilmuwan diatas maka dapat dikatakan bahwa moral dan budi pekerti merupakan keyakinan dan sikap batin dan bukan hal sekedar penyesuaian dengan aturan dari luar, entah itu aturan hukum negara, agama atau adat-istiadat.

Pada dasarnya kita harus sopan dimana saja, kapan saja dan dalam kondisi apapun. Apalagikita hidup dalam budaya timur yang syarat akan nilai-nilai kesopanan. Sehingga seharusnya kita berpatokan dalam budaya timur. Sopan santun itu bukan warisan semata dari nenek moyang, lebih dari itu, sudah menjadi kebiasaan kita.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, moral dan budi pekerti yang terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran yang relevan dan tatanan serta iklim keidupan *social- cultural* dunia persekolahan secara umum bertujuan sebagai berikut:

- a. Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang *religijs*.
- b. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
- c. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi dan kondisi lingkungan yang negatif.

Pembahasan tujuan pendidikan moral dan budi pekerti dapat dikembalikan kepada harapan masyarakat terhadap sekolah yang menghendaki siswa mempunyai kemampuan dan kecakapan berpikir, menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, dan memiliki kemampuan yang terpuji sebagai anggota masyarakat. Bagi sekolah harapan masyarakat mengenai tujuan pendidikan itu tercantum dalam kurikulum yang selanjutnya dijadikan pedoman oleh guru untuk menyusun tujuan pelajaran. Sedangkan fungsi pendidikan budi pekerti bagi peserta didik Draif Kurikulum Berbasis Kompetensi (2001) meliputi:

- a. Pencegahan; yaitu untuk mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- b. Penyaluran, yaitu untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal sesuai dengan budaya bangsa.
- c. Penyaring (*filter*), yaitu untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa-bangsa lain, yang tidak sesuai dengan nilai budi pekerti.
- d. Pembersih, yaitu membersihkan diri dari penyakit hati seperti sombong, egois, iri, dengki, dan ria, sehingga terhindar dari penyakit hati itu dan mereka tumbuh dan berkembang sesuai ajaran agama dan budaya bangsa.

Saat ini pemerintah mulai memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia dengan membuat berbagai kebijakan dan merubah sistemnya. Pendidikan Indonesia saat ini menggunakan sistem nasional yang meliputi sistem terbuka, sistem yang

berorientasi pada nilai, sistem pendidikan yang beragam, sistem pendidikan yang disesuaikan dengan perubahan zaman dan sistem pendidikan yang efektif dan efisien. Sistem pendidikan yang dianut di Indonesia sekarang, menganut sistem pendidikan nasional. Namun, sistem pendidikan nasional masih belum dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Pada kenyataannya pergeseran yang terjadi berdampak dengan mudarnya moral dan budi pekerti yang ada pada dalam diri remaja dan siswa, dan berkembangnya suatu kebudayaan baru sebagai hasil inovasi kebudayaan moral dan budi pekerti yang telah ada. Moral dan budi pekerti yang dulunya masih melekat di dalam kesadaran diri masyarakat kini banyak mulai bergeser ke arah yang negatif dan mulai luntur.

Hal ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor eksternal yang meliputi faktor dari lingkungan diluar diri pribadi yaitu keluarga, lingkungan sekitar, media massa, dll. dan faktor internal timbul dari diri seseorang akibat kelalaian dan kemalasan diri untuk mendalami nilai-nilai kemoralan. Dari permasalahan di atas timbul beberapa gambaran mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan pergeseran moral dan budi pekerti di SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014. Setelah dilakukan penguraian terhadap beberapa pengertian dan konsep yang akan membatasi penelitian, maka kerangka pikir merupakan instrumen yang memberikan penjelasan bagaimana upaya peneliti memahami pokok masalah, maka peneliti mengambil beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran moral dan budi pekerti yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya Pergeseran Moral Dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas X Di SMA Negeri 13 Tahun Pelajaran 2013/2014.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berusaha untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor penyebab pergeseran moral dan budi pekerti peserta didik kelas X di SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014. Tipe penelitian dengan menggunakan metode deskriptif ini dianggap relevan untuk dipakai karena menggambarkan keadaan objek yang ada pada masa sekarang secara kualitatif berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X di SMA Negeri 13 Bandar Lampung yang berjumlah 262 orang. Karena populasi lebih dari 100 orang maka penelitian menggunakan penelitian sampel maka sampel dalam penelitian ini diambil sebesar 15% dari jumlah populasi yang ada yakni $262 \times 15\% = 39,3$ sehingga jumlah keseluruhan sampel dibulatkan menjadi 40 peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Mengenai Pengaruh Orang Tua

No	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	4-5	3	7,5%	Tidak Berpengaruh
2	6-7	8	20%	Kurang Berpengaruh
3	8-9	29	52,5%	Sangat Berpengaruh
Jumlah		40	100%	

Sumber: Data Analisis Hasil Sebaran Angket

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa ketepatan dalam pengaruh orang tua yang termasuk dalam katagori tidak berpengaruh adalah sebanyak 3 responden atau 7,5%, ini dapat diartikan hanya sedikit saja responden yang menyatakan bahwa faktor eksternal yang dipengaruhi oleh orang tua tidak berpengaruh karena orang tua biasanya lalai dalam memberikan pendidikan moral dan budi pekerti pada peserta didik bahkan tidak berpengaruh.

pada katagori kurang berpengaruh 8 responden 20% ini kurang berpengaruh karena pendidikan moral dan budi pekertiini yang diberikan oleh orang tuakurang empati terhadap pendidikan moral dan budi pekerti yang seharusnya orang tua berperan penting dalam pembentukan watak peserta didik yang bermoral akan teteapi kurang berpengaruh. Untuk responden dalam kategori sangat mempengaruhi tercatat sebanyak 29 responden atau 52.5%, dapat dikatakan bahwa responden sudah mengerti tentang faktor eksternal yang berasal dari pengaruh orang tua yang menyebabkan pergeseran moral dan budi pekerti pada peserta didik, seperti contohnya orang tua yang disibukkan oleh urusan dunia semata, jadi dapat dilihat bahwa pengaruh dari orang tua sangat berpengaruh dari jawaban responden yang mayoritas memilih jawaban alternatif a (skor 3). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor Eksternal yang mempengaruhi orang tua berada pada kategori sangat berpengaruh yaitu mencapai 52.5%.

Tabel 19. Distribusi Skor Hasil Angket Indikator Sangat Pengaruh, Kurang Berpengaruh, Tidak Berpengaruh.

No	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	10-12	7	17,5%	Tidak Berpengaruh
2	13-15	17	42,5%	Kurang Berpengaruh
3	16-18	16	40%	Sangat Berpengaruh
jumlah		40	100%	

Sumber: Data Analisis Hasil Sebaran Angket

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa ketepatan dalam pengaruh moral dan budi pekerti peserta didik yang termasuk dalam katagori tidak berpengaruh adalah sebanyak 7 responden atau 17,5% hal ini dapat diartikan hanya sedikit saja responen yang menyatakan faktor eksternal yang berindikator media massa, orang tua, lingkungan luar dan faktor internal pada diri sendiri tidak mempengaruhi pendidikan moral dan budi pekerti pada peserta didik.

Selanjutnya katagori kurang berpengaruh 17 responden 42,5% hal ini dapat diartikan kurang berpengaruhnya faktor eksternal yang berindikator media massa, orang tua, lingkungan luar dan faktor internal pada diri sendiri kurang mempengaruhi pendidikan moral dan budi pekerti pada peserta didik. dan pada katagori sangat berpengaruh sebanyak 16 responden atau 40%. hal ini dapat diartikan sangat berpengaruhnya faktor eksternal yang berindikator media massa, orang tua, lingkungan luar dan faktor internal pada diri sendiri sangat mempengaruhi pendidikan moral dan budi pekerti pada peserta didik. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh moral dan budi pekerti peserta didik yang berada pada kategori kurang berpengaruh yaitu mencapai 42,5%.

Pemaparan diatas menjelaskan sebanyak 72,5% dari responden menyatakan faktor eksternal dari orang tua ialah penyebab pergseran moral dan budi pekerti terhadap peserta didik dan disamping itu pula terdapat 42,5% kurangnya berpengaruh moral dan budi pekerti pada peserta didik hal ini menjelaskan bahwa ternyata terdapat hubungan yang positif, signifikan dan kategori sangat berpengaruh peranan orang tua dalam pendidikan moral dan budi pekerti pada peserta didik.adanya hubungan yang signifikan bahwa variabel x berhubungan dengan variabel y, yaitu faktor internal dan eksternal penyebab bergesernya moral dan budi pekerti pada peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab pergeseran moral dan budi pekerti peserta didik kelas X di SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014. Ada dua faktor yang menyebabkan pergeseran moral dan budi pekerti pada peserta didik. Yaitu faktor internal yang dipengaruhi oleh diri sendiri dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh media massa, orang tua dan lingkungan luar. Berdasarkan data pembahasan hasil penelitian, khususnya analisis data yang telah maka penulis dapat menyimpulkan:

Berdasarkan data dan hasil penelitian, menunjukkan faktor penyebab pergeseran moral dan budi pekerti peserta didik kelas X di SMA Negeri 13 Bandar Lampung. (1) hasil penelitian faktor penyebab dari internal atau dalam diri sendiri, dari 40 responden sebanyak 25 atau 62,5% berpendapat bahwa faktor dari diri sendiri masuk dalam kategori kurang mempengaruhi. (2) hasil penelitian faktor penyebab dari eksternal indikator media massa, dari 40 responden sebanyak 22 atau 52,5% berpendapat bahwa faktor dari media massa masuk dalam kategori sangat berpengaruh. (3) hasil penelitian faktor penyebab dari eksternal indikator orang tua, dari 40 responden sebanyak 29 atau 52,5% berpendapat bahwa faktor dari orang tua masuk dalam kategori sangat berpengaruh. (4) hasil penelitian faktor penyebab dari eksternal indikator lingkungan luar, dari 40 responden sebanyak 24 atau 60% berpendapat bahwa faktor dari lingkungan luar masuk dalam kategori sangat berpengaruh. (5) hasil penelitian pengaruh moral dan budi pekerti pada peserta didik dari 40 responden sebanyak 17 atau 42,5% berpendapat bahwa pengaruh moral dan budi pekerti peserta didik dalam kategori kurang berpengaruh.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dilakukan, maka penulis mengemukakan beberapa saran:

1. Kepada orang tua bahwa pentingnya pendidikan moral dan budi untuk putra-putrinya, orang tua seharusnya memahami bahwa merekalah sebagai penanggung jawab utama dalam mendidik moral dan budi pekerti putra-putrinya di rumah. Selalu mengawasi dan memberi kasih sayang dan membentuk kepribadian anak sejak dini untuk bisa selalu sopan santun, menghormati yang lebih tua, dan menghargai perbedaan yang ada.
2. Pendidikan moral dan budi pekerti dalam lingkungan sekolah ialah bahwa sekolah harus membuat aturan secara tegas tentang penerapan budi pekerti yang baik. Tidak melewati batas-batas kesopanan yang berlaku pada masyarakat tersebut. Namun apabila terjadi pelanggaran, pihak sekolah harus memberi teguran agar tidak menjalar kepada orang lain di lingkungan sekolah tersebut, dan agar membuat jerah kepada peserta didik yang melanggar.
3. Dan bagi peserta didik diharapkan belajar untuk lebih memahami pendidikan moral dan budi pekerti untuk membentuk diri menjadi manusia yang bermoral dan berbudi pekerti. Selalu mengfilter atau mempunyai ketahanan diri dari hal-hal negatif. Menjauhi diri dari hal-hal yang menyebabkan rusaknya moral dan budi pekerti.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyoto .2001. *pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Suparno, Paul. ddk. 2004. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- UUSPN (SISDIKNAS). 2003. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Bandung: Citra Umbara.